

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terdiri atas suami istri dan anak-anaknya, kerap sekali keluarga itu tidak hanya terdiri dari suami istri dan anak-anaknya melainkan juga ada nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara lainnya. Seorang anak akan belajar mengerti dan mengenal adat istiadat, norma, serta peran sosial lewat pengasuhan yang ditanamkan oleh orangtuanya sejak kecil, atau dengan kata lain orangtua merupakan mediator untuk anak pada penerapan nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak-anaknya

Menurut Soekirman dalam Septiari (2012:162) Pola asuh orangtua adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberikan perlindungan, mendidik anak serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.

Pola pengasuhan yang diterapkan pada anak tentunya berbeda antara anak laki-laki dan anak perempuan. Pada umumnya laki-laki lebih ditekankan untuk dapat bersikap tegas dan bertanggung jawab karena pada kodratnya laki-laki harus bisa menjadi seorang pemimpin, baik untuk menjadi pemimpin bagi dirinya, keluarganya serta lingkungannya. Karena sikap kodrat yang melekat pada diri

seorang anak laki-laki. Maka dalam hal ini orangtua harus bisa bersikap tegas agar kelak anak tersebut bisa menjadi pemimpin yang kreatif dan bertanggung jawab

Pola pengasuhan orang tua terhadap anaknya tentu tidak sama bentuknya pada setiap keluarga, karena hal ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor kebudayaan, faktor pendidikan, faktor stratifikasi sosial, faktor mata pencaharian atau lingkungan pekerjaan, dan kebiasaan lainnya.

Secara umum lingkungan pekerjaan membentuk sebagian kepribadian suami dan istri (ayah dan ibu). Orangtua yang bekerja sebagai pegawai negeri, militer, atau wiraswasta rata-rata membawa pola hidup pekerjaan ke dalam keluarga. Pola hidup ini akan berkaitan erat dengan pola pengasuhan yang akan diterapkan orangtua kepada anak-anaknya. Seperti halnya orangtua atau ayah dari anak yang berlatarbelakang sebagai seorang anggota militer dalam memberikan didikannya dapat saja lebih bersikap tegas, toleransi dalam mendidik anak dan mengajarkan disiplin, tanggung jawab, sopan santun kepada orang lain serta akan lebih memperhatikan setiap perubahan dalam perkembangan anaknya dan prestasi dalam pendidikan, sikap tersebut biasanya didasari dari pengalaman militer yang yang secara mental ataupun fisik berat namun pada akhir pendidikan mereka mempunyai diri yang positif, misalnya lebih disiplin dan bertanggung jawab. Di dalam keluarga militer kecenderungan sifat otoriter akan lebih kuat muncul karena pada dasarnya militer harus mampu bersikap tegas, kaku dan disiplin yang sangat kuat karena merupakan sikap seorang pemimpin yang latar belakang pekerjaannya adalah seorang anggota militer.

Namun apabila dilihat pada kenyataannya bahwa anak yang dihasilkan pada penerapan pengasuhan yang dilakukan oleh orangtua yang latar belakang pekerjaannya sebagai anggota militer tidak semua baik. Masih ditemukan berbagai kasus yang menyangkut hal-hal yang negatif yang dilakukan oleh anak militer tersebut tetapi dalam hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa banyak juga anak militer yang berperilaku positif.

Secara umum penulis dan juga masyarakat lainnya mengenal arti dari *anak kolong*, yang dimana menurut pengertiannya yang dikenal oleh masyarakat umum merupakan sebutan untuk anak yang latar belakang pekerjaan orangtuanya adalah anggota militer. Jika dilihat dengan kondisi secara umum maka si anak dengan adanya julukan tersebut atau *labelling* pada dirinya sebagai *anak kolong* akan membuat ada suatu kebanggaan pada dirinya. Kebanggaan yang dimiliki anak tersebut membuat dirinya berpikiran bahwa dia memiliki suatu kelebihan yang tidak dimiliki semua orang.

Sehingga pada pergaulannya sehari-hari maka dia menyalahgunakan julukan tersebut dengan menumbuhkan sikap yang angkuh, keras dan selalu menganggap dirinya paling hebat diantara teman sepergaulannya yang lain. Sebagaimana yang terlintas dipikiran masyarakat bahwa sosok militer merupakan seseorang yang bersikap tegas, disiplin serta kaku. Maka dengan hal itu membuat si anak bahwa dengan adanya julukan maka dia pasti akan disegani dan ditakuti orang terkhusus teman sepermainannya.

Seperti contoh kasus yang berada di Jakarta devisa Siliwangi, sebagaimana dinyatakan bahwa kompleks Siliwangi sejatinya adalah komplek tentara, dengan

hal itu banyak ditemukan *geng-geng* anak tentara yang nakal-nakalnya luar biasa dan termasuk *geng* anak muda yang ditakuti. Dalam hal ini dinyatakan juga *geng* yang paling ditakuti di Jakarta berasal dari barak militer karena paling kuat, paling kompak dan dikenal paling suka melakukan tawuran dengan menggunakan senjata dan mobil milik orangtua mereka (<http://www.cumasalu.com/anak-kompleks-siliwangi-berkelahi-membawa-panser/> (diakses 17 Maret 2016)).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengetahui apakah keadaan seperti yang ditemukan di daerah-daerah lain seperti yang disebutkan sebelumnya terjadi juga atau tidak di daerah yang ingin diamati oleh penulis. Selain itu penulis juga ingin mengetahui bagaimana sebenarnya pola pengasuhan pada anak laki-laki remaja yang diterapkan oleh orangtua yang latar belakang pekerjaannya adalah sebagai anggota militer.

Hal tersebut ingin penulis lihat di salah satu asrama militer yang terdapat di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi tepatnya di jalan Sudirman yaitu Asrama Kodim 0206. Komando Distrik Militer (Kodim) 0206 beranggotakan angkatan militer sebanyak 224 orang, dengan rincian 141 orang tinggal di asrama Kodim Sidikalang sedangkan 83 orang lagi tinggal diluar asrama Kodim. Semua anggota militer yang tinggal didalam asrama Kodim tersebut sudah berkeluarga dan mereka sudah memiliki anak-anak baik yang masih berumur remaja tahap awal, remaja tahap akhir, maupun yang sudah dewasa.

Melihat sekilas kondisi disana bahwa pada umumnya orangtua sangat memperhatikan pendidikan anaknya, tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat juga anak yang melakukan penyimpangan. Dalam hal ini tentunya orangtua yang

berada pada keluarga militer yang tinggal di asrama kodim 0206 ini memiliki cara tersendiri dalam mendidik atau mengasuh anaknya tersebut, bukan hanya itu saja tetapi ada latar belakang yang mempengaruhi mengapa pola asuh tersebut diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Pola Pengasuhan Anak Laki-laki Dalam Keluarga Militer Di Asrama Kodim 0206 Kecamatan Sidikalang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer.
2. Hal - hal yang melatarbelakangi pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer.
3. Perbedaan pola pengasuhan anak laki – laki antara keluarga militer dengan non militer
4. Bentuk peraturan yang menggambarkan bahwa tingkat kedisiplinan anak pada keluarga militer itu sangat tinggi.
5. Persepsi masyarakat tentang anak militer *“anak kolong”*

1.3 Pembatasan Masalah

Agar tidak meluas dan lebih terarah, maka berdasarkan pada uraian identifikasi masalah di atas, penelitian ini akan difokuskan pada

1. Pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer.
2. Hal - hal yang melatarbelakangi pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer.
3. Perbedaan pola pengasuhan anak laki-laki antara keluarga militer dengan non militer

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer?
2. Apa – apa saja yang melatarbelakangi pola pengasuhan anak laki-laki pada keluarga militer?
3. Apakah ada perbedaan pola pengasuhan anak laki-laki antara keluarga militer dengan non militer?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pola pengasuhan anak laki-laki dalam keluarga militer
2. Untuk mengetahui apa-apa saja yang melatarbelakangi pola pengasuhan anak laki-laki pada keluarga militer
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan pola pengasuhan anak laki-laki antara keluarga militer dengan non militer

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan data yang bermanfaat bagi Fakultas Ilmu Sosial UNIMED dan juga untuk Program Studi Pendidikan Antropologi Sosial terkhusus untuk mata kuliah Sosiologi Keluarga dengan teori Sosialisasi.
2. Studi perbandingan bagi penulis yang lain yang ingin melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Menambah wawasan dan informasi kepada penulis mengenai pola pengasuhan anak laki-laki pada keluarga militer
2. Menambah wawasan dan informasi kepada para keluarga tentang pola pengasuhan anak laki-laki